

Fasilitas Wisata Budaya di Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan

Michelle Chandra Theodorus dan Riduan Sukardi
 Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra
 Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
 michellechandrat@gmail.com; riduans@petra.ac.id



Gambar. 1. Perspektif eksterior bangunan Fasilitas Wisata Budaya di Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan

ABSTRAK

Potensi wisata Kabupaten bulukumba terkenal akan keindahan alam dan keunikan budayanya, dan dikenal dengan ikon sebagai “Butta Panrita Lopi” hal ini menjadi salah satu daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung dan menjadikan Kabupaten Bulukumba sebagai salah satu tempat potensi wisata budaya di Sulawesi Selatan. Fasilitas Wisata Budaya di Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan merupakan fasilitas rekreasi dan edukasi dalam memperkenalkan kebudayaan dari daerah Kabupaten Bulukumba dan fasilitas ini di desain untuk mewadahi aktivitas budaya masyarakat yang berada di Kabupaten Bulukumba, selain itu fasilitas ini akan dilengkapi fasilitas publik, yaitu *performance hall*, kuliner dan galeri, restaurant, bazar, dan amphitheater, serta dilengkapi fasilitas penunjang yang mendukung aktivitas berwisata. Pendekatan simbolik digunakan untuk mengekspresikan ciri khas dari Kabupaten Bulukumba yang merepresentasikan budayanya. Dan didukung dengan pendalaman struktur guna untuk menghasilkan bentuk yang dapat mencerminkan budaya kab. Bulukumba.

Kata Kunci: Budaya, Bulukumba, Arsitektur Simbolik, Sulawesi Selatan, Wisata.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

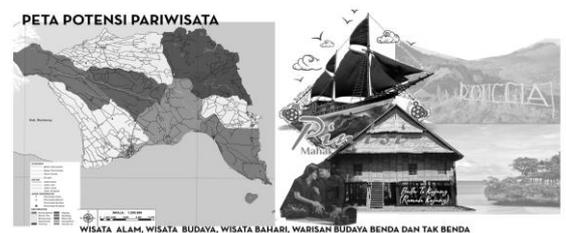
Indonesia dikenal dunia sebagai negara kepulauan terbesar karena wilayah Indonesia terletak pada posisi silang dua benua dan dua samudera, banyak cendekiawan internasional menyebutkan bahwa Kawasan perairan Indonesia merupakan salah satu kawasan perairan tropis yang berdaya dukung alam tinggi (Marsetio,2013). Keindahan alam Indonesia sangat mempesonakan, karena memiliki berbagai ragam daya tarik dan keindahan budaya dari Sabang sampai Marauke (Hariyanto,2016). Sulawesi Selatan sebagai sebuah provinsi yang menjadi salah satu destinasi tujuan wisata di Indonesia dengan menawarkan berbagai macam objek wisata, baik itu wisata alam, budaya, bahkan wisata buatan. Banyaknya potensi wisata yang berada di Sulawesi Selatan mampu menarik wisatawan domestik bahkan mancanegara (Arisma H, 2019).

Kabupaten Bulukumba merupakan salah satu kabupaten yang mempunyai banyak destinasi wisata dan menjadi salah satu daerah yang

paling banyak diminati oleh para wisatawan lokal hingga mancanegara. Hal ini didasarkan pada potensi yang dimiliki oleh daerah dengan sebutan “*Butta Panrita Lopi*” dengan kekayaan budaya dan potensi wisata yang cukup beragam. Kabupaten Bulukumba memiliki letak geografis yang terdiri dari daerah pegunungan dan pesisir pantai yang memiliki beragam suku, budaya, dan objek wisata lain, hal ini membuat Kabupaten Bulukumba menarik untuk dikunjungi dalam dunia nasional maupun internasional (Arisma H, 2019). Faktanya pada tahun 2018 Pantai Bira wisatawannya tembus mencapai 30.764 ribu orang yang terdapat dalam halaman berita bulukumbakab.go dikarenakan sudah banyak memiliki infrastruktur yang mendukung seperti penginapan, hotel, restaurant, *cafe*, dan memiliki banyak fasilitas wahana wisata seperti *banana boat*, *snorkling*, serta perahu yang dapat disewakan untuk pergi ke pulau-pulau kecil untuk melihat penangkaran penyu dan biota laut.

Masyarakat bulukumba dikenal sebagai “*Butta Panrita Lopi*” atau tempat tinggalnya para ahli membuat Perahu Pinisi. Perahu Pinisi yang terdapat dalam lambang Kabupaten Bulukumba memiliki makna bahwa Pinisi merupakan salah satu karya budaya terbesar dan kebanggaan masyarakat bulukumba (Jamil, 2017). Selama ini, meskipun Kabupaten Bulukumba memiliki karya budaya yang sangat terkenal hingga mancanegara, namun daerah ini masih memiliki kekurangan dalam mengangkat dan memperkenalkan budaya yang dimilikinya tersebut. Masyarakat hanya melihat budaya Kabupaten Bulukumba melalui gambar atau tayangan-tayangan televisi yang sesekali muncul menampilkan keanekaragaman budaya Indonesia. Mereka belum pernah mengenal kekayaan kebudayaan yang dimiliki Kabupaten Bulukumba lebih dalam, padahal Bulukumba tidak hanya memiliki budaya sebagai pengrajin perahu Pinisi saja tetapi memiliki banyak warisan budaya lainnya, baik itu warisan budaya benda maupun tak benda. Dalam kehidupan sehari-hari pun perahu Pinisi tidak dipasar luaskan untuk digunakan sebagai perahu sehari-hari dalam berlayar, menangkap ikan atau sekedar rekreasi melainkan hanya menjadi simbol dari

Kabupaten Bulukumba (Jafar,2019). Tak heran jika banyak wisatawan yang kurang memahami budaya dan nilai lokal dari Kab.Bulukumba tersebut.



Gambar 1. 1. Potensi wisata di Kabupaten Bulukumba.

Atas dasar pemikiran tersebut sehingga perlunya fasilitas wisata budaya yang dapat menaikkan dan mengangkat kearifan lokal dari Kabupaten Bulukumba ini dengan membuat fasilitas dimana tak hanya sebagai media hiburan saja tetapi juga sebagai media edukasi untuk memperkenalkan budaya dan kelokalan yang terdapat di Kabupaten Bulukumba.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diangkat dalam desain proyek ini adalah bagaimana mendesain sebuah fasilitas wisata budaya yang dapat mencerminkan dan mengekspresikan makna dari kebudayaan Kabupaten Bulukumba, baik melalui bentuk bangunan dan elemen arsitekturnya.

1.3 Tujuan Perancangan

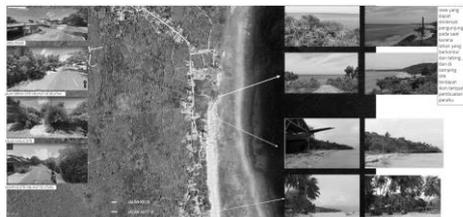
Memberikan tujuan destinasi wisata baru yang rekreatif dan mengedukasi dalam mengenalkan budaya Kab.Bulukumba bagi masyarakat dan memberikan fasilitas yang dapat mewadahi aktivitas budaya yang terdapat di Kab.Bulukumba.

1.4 Data dan Lokasi Tapak



Gambar 1.2. Lokasi tapak

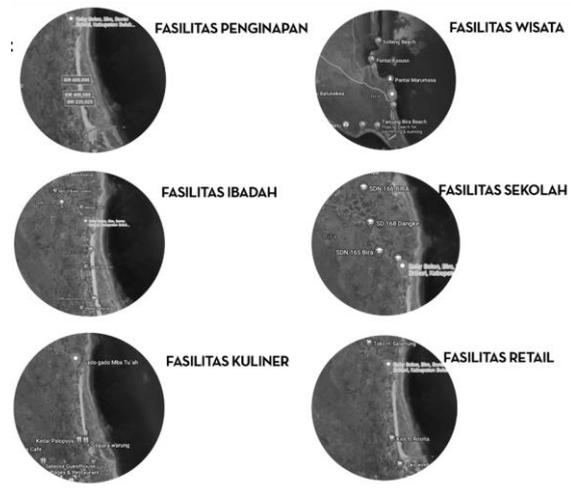
Lokasi tapak terletak di Jl. Bontobahari, Desa Bira, Kec. Bontobahari, Kab.Bulukumba, Sulawesi Selatan. Daerah ini merupakan daerah dalam pengembangan pariwisata dengan fasilitas umum (retail, restoran, penginapan, dll) yang mengelilingi tapak, membuat tapak ramai dikunjungi wisatawan.



Gambar 1. 3. Lokasi tapak eksisting.

Data Tapak	
Nama jalan bahari	: Jl. Bonto bahari
Status lahan kosong	:Tanah kosong
Luas lahan	: 2,7 ha
Tata guna lahan	: Pariwisata
Garis sepadan pantai (GSP)	: 100 meter
Garis sepadan bangunan (GSB)	: rumija
Koefisien dasar bangunan (KDB)	: 50%
Koefisien dasar hijau (KDH)	: 30%
Koefisien luas bangunan (KLB)	: -
Tinggi Bangunan	: -
(Sumber: Perda Kab.Bulukumba)	

Potensi fasilitas yang terdapat disekitar tapak dalam jarak satu sampai dua kilometer sudah memadai dengan terdapat banyak penginapan, retail, dan juga di dukung dengan wisata wisata bahari lainnya.



Gambar 1.4 fasilitas disekitar tapak

2. DESAIN BANGUNAN

2.1 Program dan Luas Ruang

Pada fasilitas wisata budaya ini terbagi atas beberapa fungsi, diantaranya:

- Fasilitas Utama: fasilitas untuk berwisata (Lobby, Galeri-galeri, wisata kuliner, ruang pagelaran atau ruang serbaguna)
- Fasilitas Penunjang: fasilitas untuk mendukung aktifitas wisata (retail, bazar, TIC, Atm, R.workshop)
- Fasilitas Servis: fasilitas ini meliputi fasilitas pengelola servis (kantor pengelola, area utilitas, loading dock)



Gambar 2.1. Perspektif eksterior

Di dalam fasilitas wisata budaya terdapat pula fasilitas publik sebagai pelengkap wisata yaitu: amphiteater, promenade, plaza, taman, gazebo, serta ruang luar yang menghubungkan antar fasilitas.

Rekapitulasi Total Luasan			
No.	Jenis Fasilitas	Luas (m2)	Persentase
1	Fasilitas Penerima	397.61	9.3%
2	Fasilitas Wisata Budaya	4195.95	59.1%
3	Fasilitas Perdagangan	1719.71	24.2%
4	Fasilitas Pengelola	453.6	6.39%
5	Fasilitas Servis	335.4	4.6%
TOTAL LUAS BANGUNAN		7102.27	100 %
6	Fasilitas Parkir	3800	-
7	Ruang Terbuka Hijau	11830	-
TOTAL LUAS		22688.62 m²	-

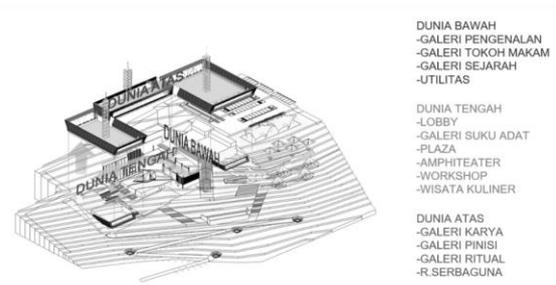
Gambar 2.2. Tabel rekapitulasi luasan fasilitas

2.2 Analisa Tapak dan Zoning



Gambar 2.3. Analisis tapak

Lokasi pada fasilitas wisata budaya ini mudah di akses karena terletak di jalan poros dan juga dekat dengan tempat pembuatan perahu Pinisi, Lahan yang sangat berpotensi ini karena berada di area tanjong dan berkontur sehingga bangunan dapat dibuat dengan perbedaan ketinggian agar dapat memaksimalkan view pada tapak. Kebisingan pada tapak terdapat dari arah jalan poros, pasar, dan juga tempat pembuatan Pinisi sehingga masa bangunan diletakkan ditengah dikarenakan untuk mengurangi kebisingan yang masuk pada bangunan

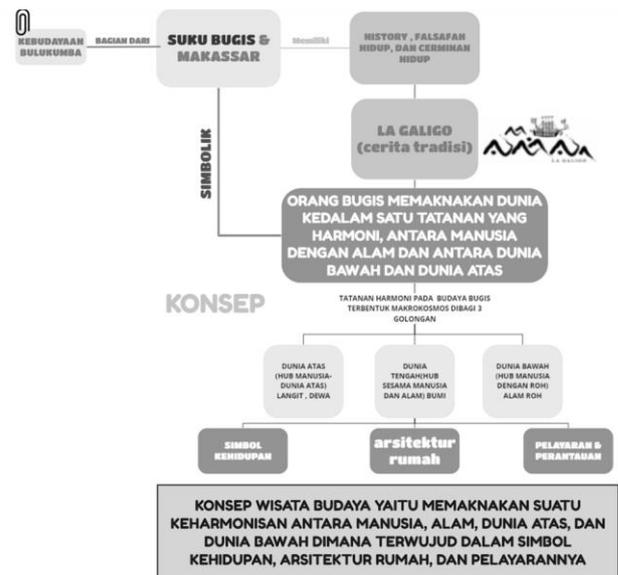


Gambar 2.4. Zoning

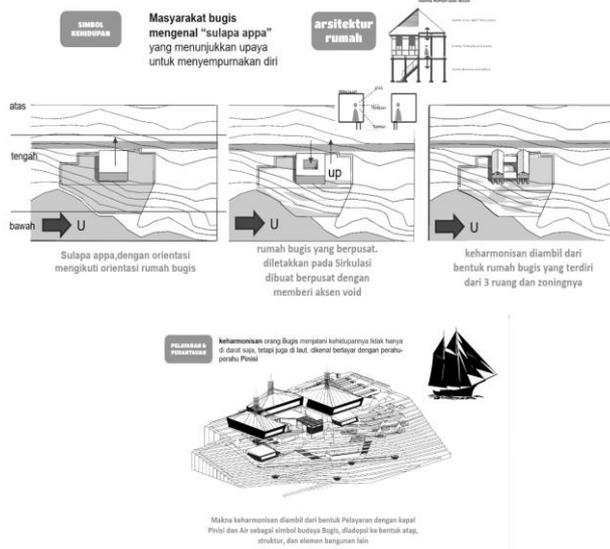
Pembagian zoning pada tapak dimulai dengan membagi tapak menjadi tiga area, yaitu: area publik yang digunakan untuk area masuk, area semi publik digunakan untuk fasilitas berwisata, dan area privat yang digunakan untuk area servis dan pengelola; yang akan dihubungkan dengan plaza dan ruang terbuka. Zoning pada masa dibuat mengikuti konsep simbolik budaya yaitu terbagi atas dunia bawah, dunia tengah, dan dunia atas.

2.3 Pendekatan Perancangan

Berdasarkan masalah desain dari fasilitas wisata budaya yaitu mencerminkan budaya Kabupaten Bulukumba, pendekatan perancangan yang digunakan adalah pendekatan simbolik dengan mengambil nilai budaya dari Kabupaten Bulukumba.



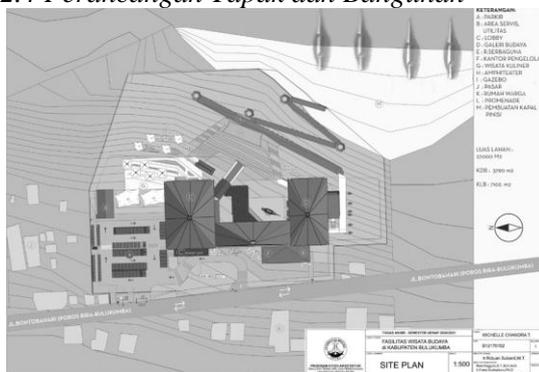
Gambar 2.5. Diagram konsep pendekatan perancangan.



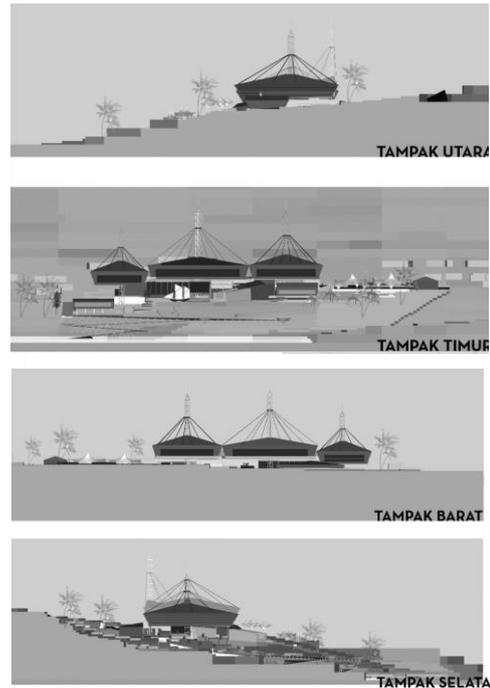
Gambar 2. 6. Diagram konsep pendekatan perancangan.

Konteks simbolik yang diterapkan diambil dari nilai budaya Kab.Bulukumba yaitu dimana filosofi dari budaya Kab.Bulukumba yaitu memaknakan keharmonisan manusia dan alam, dan antara dunia atas, dunia bawah, dan dunia tengah yang diwujudkan dalam simbol kehidupan, arsitektur rumah, dan pelayaran atau perantauannya. Konsep simbolik tersebut diaplikasikan ke dalam bentuk, zoning bangunan, dan elemen arsitekturnya.

2.4 Perancangan Tapak dan Bangunan



Gambar 2. 7. Site plan



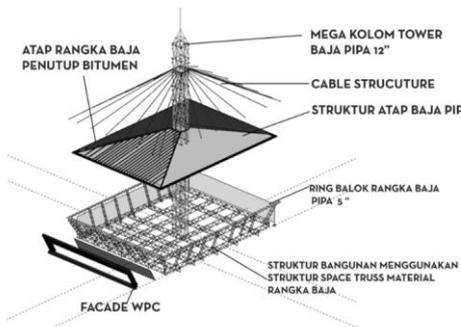
Gambar 2. 8. Tampak keseluruhan

Orientasi perancangan tapak dibuat mengikuti orientasi adat di Kabupaten Bulukumba yaitu menghadap timur dan barat. Bidang tangkap pada tapak khususnya area menghadap jalan poros dan juga menghadap pantai sangat berpotensi yang mengundang wisatawan untuk masuk ke dalam fasilitas. Bentuk massa *main entrance* yang terletak menghadap jalan poros Jl. Bontobahari juga bersifat mengundang dan berfungsi sebagai area penangkap dan akses kendaraan dan juga lahan parkir.

Fasilitas ini dapat dinikmati dari segala arah dengan banyak ruang terbuka untuk berkumpul dan jalan jalan bagi pengunjung untuk menikmati pemandangan bahari sekaligus mengenali budaya, dan juga fasilitas diberi akses *promenade* untuk berjalan melihat pembuatan langsung perahu Pinisi.

3. Pendalaman Desain

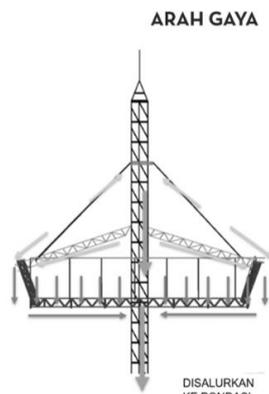
Pendalaman yang dipilih adalah pendalaman struktur dimana untuk mengekspresikan konsep simbolik dari Kab.Bulukumba diperlukan bentuk dengan struktur yang mendukung.



Gambar 3.1. pendalaman struktur

Konsep simbolik yang mencerminkan nilai budaya Kabupaten Bulukumba digunakan dalam zoning, elemen arsitektur dan khususnya bentuk bangunan atau massa utama pada fasilitas wisata budaya. Bentuk dan fasad yang interpresentasikan mengambil bentuk dari wujud pelayaran, dimana orang Bulukumba atau adat bugis dikenal dengan pelaut ulung dengan perahu Pinisinya. Citra pelayaran tersebut diaplikasikan ke dalam bentuk bangunan yang diangkat dengan memakai struktur tiang kolom dan kabel. Struktur utama yang digunakan menggunakan baja sebagai struktur utama atau disebut mega kolom yang memiliki kesan ringan dan juga guna untuk memiliki area bebas kolom dibawah massa yang diangkat.

Material yang digunakan di dalam bangunan untuk finishingnya menggunakan material lokal seperti kayu, batu alam, dan juga beton. Kemudian fasad pada bangunan yang diangkat menggunakan kayu WPC (*wood panel composite*) guna selain merepresentasikan material lokal kayu juga tahan terhadap cuaca di Indonesia.



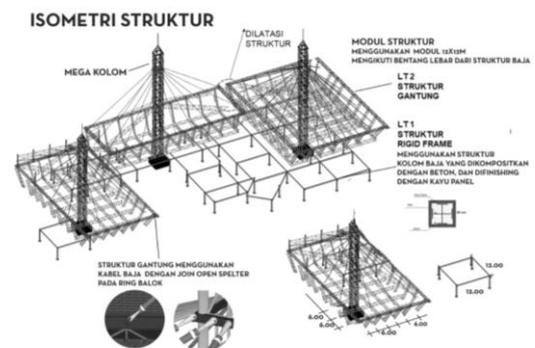
Gambar 3.2. arah gaya struktur

Selain merepresentasikan bentuk pelayaran wujud yang diangkat adalah memaknakan perasaan dunia atas, dunia tengah, dan dunia bawah, dimana bentuk massa atau bangunan utama dibagi atas tiga bagian yaitu kepala sebagai atap untuk memaknakan dunia atas, dan badan bangunan yang diangkat dimaknakan sebagai dunia tengah, dan yang terakhir mega kolom yang dimaknakan dunia bawah.

Bangunan digantung dengan menyalurkan beban ke mega kolom dan disalurkan ke pondasi pada bangunan.

4. Sistem Struktur

Sistem struktur Fasilitas Wisata Budaya di Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan memakai dua sistem struktur. Pada area lantai dua yaitu bangunan yang diangkat menggunakan sistem struktur gantung dan struktur kabel untuk memperkuat struktur agar mendapatkan area bebas kolom. Pada lantai pertama menggunakan struktur sederhana, konstruksi baja dan kayu yaitu *rigid frame*.



Gambar 4.1. Sistem struktur

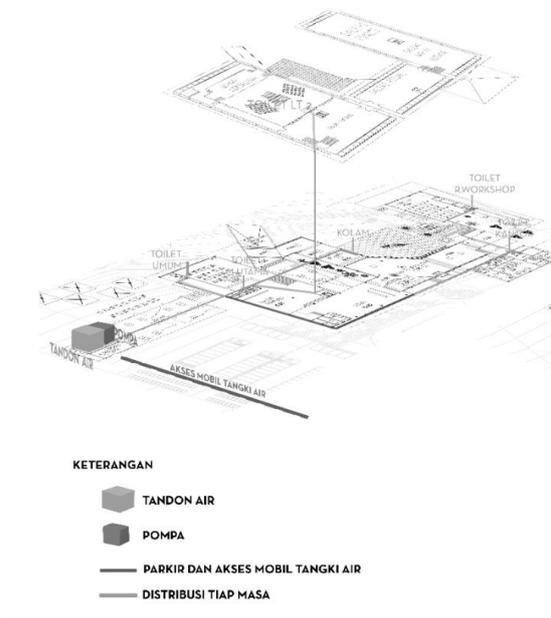
Pada konstruksi struktur lantai dua modul struktur yang digunakan adalah 12 x 12 meter, mengikuti bentang lebar dari baja dengan struktur rangka baja *space truss*. Sedangkan struktur lantai dasar menggunakan struktur sederhana *rigid frame* menggunakan kolom baja komposit beton dengan finishing kayu.

Struktur gantung menggunakan sistem kabel yang dikaitkan ke mega kolom dan ring balok pada atap lantai dua. Sambungan kabel pada struktur menggunakan *joint open spelter*.

5. Sistem Utilitas

5.1 Sistem Utilitas Air Bersih

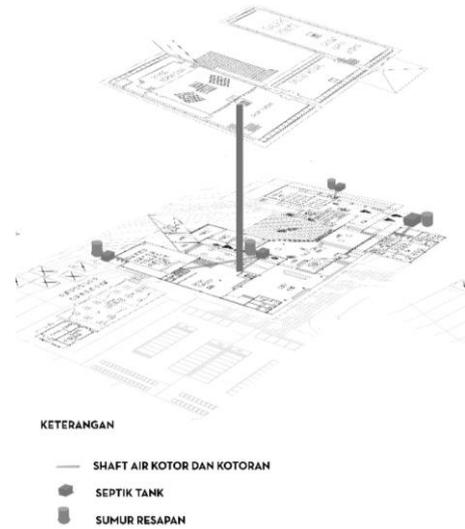
Sistem utilitas air bersih menggunakan sistem *upfeed*, dimana air didapatkan melalui mobil tangka air yang didistribusikan ke tandon air. Sistem *upfeed* digunakan pada bangunan utama dan seluruh massa seperti ruang *workshop*, kantor pengelola, dan wisata kuliner. Jalur A melayani wisata kuliner, galeri temporer, toilet ruang serba guna, kolam. Sedangkan jalur B melayani kantor pengelola, ruang *workshop*. Sistem ini ruang tandon dan pompa terutama untuk menampung air dari mobil tangki .



Gambar 5.1 Isometri utilitas air bersih

5.2 Sistem Utilitas Air Kotor dan Kotoran

Sistem utilitas air kotor dan kotoran menggunakan septik tank pada tiap massa toilet yang berjauhan yang kemudian akan dihubungkan ke sumur resapan.



Gambar 5.2. Isometri utilitas air kotor dan kotoran

5.3 Sistem Tata Udara

Sistem tata udara menggunakan, sistem VRV (*Variable Refrigerant Volume*) dan sistem Ac Split. Pada fungsi utama seperti galeri, *performance hall* atau ruang serbaguna menggunakan sistem AC VRV. Sedangkan sistem AC Split digunakan pada fungsi kantor pengelola, ruang *workshop*. Sistem AC VRV dan Split memiliki sistem AC hemat tempat. Sistem AC VRV juga dapat mengatur jadwal dan temperatur AC secara komputerisasi. Sedangkan sistem penghawaan pada area lainnya menggunakan penghawaan alami.



Gambar 5.3. Isometri sistem tata udara

6. KESIMPULAN

Perancangan Fasilitas Wisata Budaya di Kabupaten Bulukumba merupakan fasilitas yang menyediakan sarana rekreasi dan juga edukasi dalam mengenalkan budaya di Kabupaten Bulukumba. Fasilitas wisata budaya ini diharapkan dapat menaikkan dan mengangkat kearifan lokal dari Kabupaten Bulukumba, dan sebagai destinasi wisata baru yang dapat mencerminkan makna dari kebudayaan Kabupaten Bulukumba yang diwujudkan melalui pendekatan simbolik. Konsep Perancangan fasilitas ini diharapkan dapat mengenalkan budaya dan mencerminkan nilai budaya Kabupaten Bulukumba. Serta perancangan fasilitas ini diharapkan menjadi referensi baru untuk fasilitas wisata budaya di Kabupaten Bulukumba bagi masyarakat dalam mengenalkan kearifan lokal yang terdapat di Kabupaten Bulukumba.

Marsetio, A. P. P. W. L. (2013). *Dalam Mendukung Pembangunan Indonesia Sebagai Negara Maritim Yang Tangguh*.

Neufert, E. & Neufert, P. *Data Arsitek Edisi 33 Jilid 2*. Trans. Sunarto Tjahjadi. Jakarta: Erlangga, 1996.

Selama libur jumlah wisatawan ke Bira tembus 30.746 orang (2018, Juni 21) [https://bulukumbakab.go.id/rubrik/selama-libur-jumlah-wisatawan-ke-bira-tembus-30-764-orang \(juni 21 2018\)](https://bulukumbakab.go.id/rubrik/selama-libur-jumlah-wisatawan-ke-bira-tembus-30-764-orang-juni-21-2018). diakses pada 2 November 2020, jam 12.30 WITA.

DAFTAR PUSTAKA

Arisma H, A. A. R. (2019). *Analisis Dampak Pengembangan Wisata Pantai Tanjung Bira terhadap Aktivitas Ekonomi Masyarakat Sekitar di Kabupaten Bulukumba*. (Doctoral dissertation), Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Dinas Pariwisata Kabupaten Bulukumba, Tahun 2020

Hariyanto, O. I. B. (2016). *Destinasi Wisata Budaya Dan Religi Di Cirebon*. Jurnal Ecodemica: Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Bisnis, 4(2), 214-222

Jafar, A. P. (2019). *LITERASI EKONOMI DAN LITERASI DIGITAL: STUDI KASUS PADA PENGRAJIN PERAHU PHINISI DI KECAMATAN BONTOLAHARI KABUPATEN BULUKUMBA*. (Doctoral dissertation), Universitas Negeri Makassar.

Jamil, K. N. (2017). *Perahu Pinisi Sebagai Lambang Kabupaten Bulukumba (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)*. (Doctoral dissertation), UIN Alauddin Makassar.